

**RISIKO PRODUKSI USAHATANI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescenes* L.)
PANEN HIJAU DAN PANEN MERAH**

***PRODUCTION RISK OF CAYENNE PEPPER (*Capsicum frutescenes* L.)
HARVESTING GREEN AND RED***

**RISMAYANTI¹, ENOK SUMARSIH², HENDAR NURYAMAN^{3*},
DEDI DJULIANSAH⁴**

^{1,2,3,4}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*E-mail Corresponding: hendarnuryaman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Cabai rawit dapat menjadi komoditas potensial sebagai produk unggulan daerah jika didukung oleh kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan, dalam prakteknya usahatani cabai seringkali dihadapkan pada berbagai risiko usaha dimana salahsatunya adalah risiko produksi. Tujuan penelitian ini untuk 1) menganalisis besarnya produksi dan penerimaan, 2) menganalisis besarnya risiko produksi dan sumber risiko produksi serta 3) mengetahui strategi penanganan risiko produksi yang dilakukan petani pada usahatani cabai rawit panen hijau dan panen merah di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah. Metode penelitian menggunakan survey pada 21 orang petani cabai rawit yang melakukan panen hijau dan panen merah. Analisis risiko menggunakan *Coefficient Variation* (CV) dan Analisis deskriptif untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko dan strategi penanganannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya produksi panen hijau sebanyak 1,54 ton/ha dan panen merah sebanyak 0,98 ton/ha untuk satu kali musim panen, penerimaan panen hijau sebesar Rp. 44.860.047,- dan panen merah sebesar Rp. 65.078.714,-. Selanjutnya risiko produksi yang mempunyai risiko paling tinggi adalah panen hijau sebesar 0,30 dan panen merah sebesar 0,27. Untuk sumber risiko produksi cabai rawit panen hijau dan panen merah terdiri dari risiko cuaca dan hama penyakit, Adapun strategi penanganan risiko produksi yang dilakukan petani yaitu dengan pembuatan drainase pada bedengan untuk menjaga kelembapan tanah, melakukan metode penanaman yang sesuai anjuran seperti benih yang digunakan tahan terhadap penyakit, penggunaan mulsa untuk menghambat pertumbuhan gulma dan pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida.

Kata Kunci: Risiko Produksi, Cabai Rawit, Panen Hijau, Panen Merah.

ABSTRACT

Cayenne pepper can be a potential commodity as a regional superior product if it is supported by sustainable agricultural development policies, in practice chili farming is often faced with various business risks, one of which is production risk. The purpose of this study is to 1) analyze the amount of production and revenue, 2) analyze the magnitude of production risk and sources of production risk and 3) find out the production risk management strategies carried out by farmers in cayenne pepper farming for green harvest and red harvest in Ciandum Village, Cipatujah District. The research method used a survey on 21 cayenne pepper farmers who harvested green and red harvests. Risk analysis uses Coefficient Variation (CV) and descriptive analysis to identify sources of risk and strategies for handling them. The results showed that the amount of green harvest production was 1.54 tons/ha and red harvested 0.98 tons/ha for one harvest season, the green harvest revenue was Rp. 44,860,047, - and the red harvest is Rp. 65,078,714,-. Furthermore, the production risk that has the highest risk is green harvest of 0.30 and red harvest of 0.27. For sources of production risk of green chili peppers and red harvests consisting of weather and pest risks, the farmers' production risk management strategy is by making drainage on the beds to maintain soil moisture, carrying out planting methods that are as recommended, such as the seeds used are resistant to disease, use of mulch to inhibit weed growth and control of pests and diseases using pesticides.

Keywords: Production Risk, Cayenne Pepper, Green Harvest, Red Harvest.

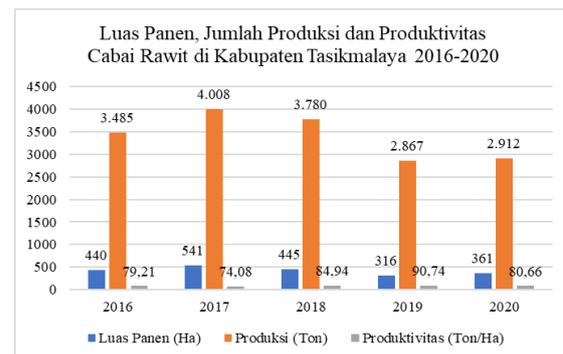
PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Sehingga ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian disebut ilmu usahatani (Suratiyah K, 2015).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Daniel. M, 2004).

Data BPS (2022) memperlihatkan Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah produksi cabai rawit yang memiliki keunggulan kompetitif dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Sentra produksi cabai rawit Provinsi Jawa Barat berada di Kabupaten Garut dan Tasikmalaya yang merupakan salah satu daerah penghasil hortikultura.

Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu daerah pengembangan hortikultura di Provinsi Jawa Barat yang secara geografis masih mempunyai areal lahan pertanian yang cukup luas untuk dimanfaatkan. Komoditas cabai banyak diusahakan sebagai komoditas unggulan di beberapa daerah. Jenis cabai yang diusahakan oleh petani Kabupaten Tasikmalaya yaitu cabai merah besar, cabai keriting, dan cabai rawit dengan varietas cabai yang ditanam umumnya jenis cabai hibrida.



Gambar 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016-2020

Salahsatu kecamatan yang merupakan sentra pengembangan usahatani komoditas hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Cipatujah dengan komoditas yang banyak dikembangkan saat ini adalah jenis cabai rawit hibrida. Cabai rawit tersebut dapat menjadi komoditas potensial sebagai produk unggulan daerah jika didukung

oleh kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Desa Ciandum merupakan sentra produksi cabai rawit di Kecamatan Cipatujah dengan menerapkan proses panen hijau dan panen merah. Namun permasalahan yang dihadapi para petani Desa Ciandum saat ini adalah produksi yang tidak stabil atau fluktuatif akibat beberapa kendala, salah satunya yaitu pengaruh eksternal seperti serangan hama penyakit dan cuaca yang berpengaruh pada pendapatan petani. Petani mengeluhkan besar penurunan produksi cabai rawit disebabkan oleh serangan hama dan penyakit.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit di Beberapa Wilayah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019.

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Cipatujah	57	5.346	93,79
2.	Karangnunggal	34	2.517	74,03
3.	Cikalong	10	633	63,30
4.	Cibalong	14	998	71,29
5.	Bantarkalong	26	2.207	84,88
6.	Bojongasih	19	1.890	99,47
7.	Culamega	2	125	62,50

Sumber: BPS Tasikmalaya, 2020.

Kendala dibidang pertanian yang sering dialami oleh petani adalah risiko, dimana risiko sangat berkaitan dengan ketidakpastian (Lestari, 2013). Hanafi (2009) menyatakan ketidakpastian dapat terlihat dari fluktuasi pergerakan yang

tinggi, bila semakin tinggi fluktuasi maka semakin besar tingkat ketidakpastiannya. Sari & Pardian (2018) menyatakan bahwa sumber-sumber risiko berasal dari risiko produksi, risiko finansial, risiko pasar dan risiko sumber daya manusia.

Ekaria (2018) menyatakan bahwa produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan. Risiko pendapatan mencakup pada fluktuasi harga jual dan kenaikan harga sarana produksi. Mustai'nah dkk. (2017) menyatakan bahwa risiko produksi yang terjadi disebabkan karena faktor lingkungan (iklim, cuaca, temperatur) serta hama dan penyakit yang berpengaruh terhadap hasil produksi.

Faktor alam merupakan salah satu penyebab terjadinya risiko produksi, karena faktor alam tidak dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikendalikan Nuryaman, H., & Faqihuddin (2020). Selain faktor alam, faktor-faktor yang mempengaruhi suatu risiko kegiatan produksi dapat berasal dari input produksi. Selain itu adanya fluktuasi produksi dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani (Puspitasari D, 2011).

Penilaian risiko didasarkan pada pengukuran penyimpangan (*deviation*) terhadap return dari suatu asset. Elton dan

Gruber (1994) menyatakan bahwa terdapat beberapa ukuran risiko diantaranya adalah nilai varian (*Variance*), standar deviasi (*standard deviation*), koefisien varians (*coefficient variation*).

Penilaian risiko dengan menggunakan nilai *variance* dan *standard deviation* merupakan ukuran yang absolute dan tidak mempertimbangkan risiko dalam hubungannya dengan hasil yang diharapkan (*expected return*). Hasil keputusan yang tepat dalam menganalisis risiko suatu kegiatan usaha harus menggunakan perbandingan dengan satuan yang sama. *Coefficient Variation* merupakan ukuran risiko yang dapat membandingkan dengan satuan yang sama dengan mempertimbangkan risiko yang dihadapi untuk setiap return yang diperoleh.

Risiko dapat diminimalisir dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis risiko pada usahatani cabai rawit agar petani mengetahui dan melakukan upaya penanganan dalam menghadapi risiko-risiko usahatani cabai rawit agar hasil produksi dapat lebih optimal dan menekan dampak kerugian yang akan terjadi.

Upaya yang telah dilakukan petani untuk mengatasi hama dan penyakit selama ini yaitu dengan penyemprotan menggunakan pestisida, menjaga jarak

tanam agar pertumbuhan cabai rawit dapat lebih baik dan menghindari genangan air pada bedengan agar tanah tidak becek atau berlumpur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis besarnya produksi dan penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah, 2) besarnya risiko produksi dan mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi pada usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah, serta 3) mengetahui strategi penanganan risiko produksi yang dilakukan petani pada usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) panen hijau dan panen merah di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Analisis risiko usahatani tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama adalah dengan menganalisis produksi dan penerimaan, menganalisis risiko produksi pada saat panen hijau dan panen merah. Berdasarkan *Coefficient Variance* lalu membandingkan yang lebih berisiko. Analisis selanjutnya mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi yang dihadapi oleh petani serta pengelolaan risikonya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat dari bulan Februari 2022 - Agustus 2022. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berupa data keadaan umum wilayah, data biaya yang dikeluarkan oleh kelompok petani cabai rawit. Sedangkan, untuk data sekunder diperoleh dari kelompok petani usahatani cabai rawit terkait data- data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan data dari tempat tertentu, akan tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data tersebut misalnya dengan mengedarkan kuisisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono. 2018).

Pennentuan responden dilakukan menggunakan metode sensus. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode sampling jenuh atau sensus dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Responden pada penelitian ini sebanyak 21

petani yang melakukan usahatani cabai rawit dengan proses panen hijau dan panen merah.

a. Analisis Penerimaan

Secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*) adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual dan dinyatakan dengan rumus :

$$TR = Py. Y$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk (Rp)

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

b. Analisis Risiko Produksi

Risiko usahatani cabai rawit dapat dihitung menggunakan perhitungan koefisien variasi (CV). Koefisien Variasi (CV) merupakan ukuran *ratio relative* yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan. Menurut Elton dan Gruber (1994) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Fluktuasi produksi dan harga dapat mengindikasikan adanya risiko pada usahatani cabai rawit yang dilakukan. Ukuran untuk hasil yang diharapkan adalah hasil rata-rata, dengan rumus:

$$E = \frac{\sum Ei}{n}$$

Keterangan :

E = Rata-rata produksi

Ei = Jumlah nilai produksi

n = Jumlah banyaknya responden

- Mengetahui risiko dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman (*variance*). Rumus varian (σ^2) dihitung dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n E_i - E^2}{n}$$

Keterangan :

σ^2 = Varian

E = Rata-rata produksi

E_i = Jumlah nilai produksi

n = Jumlah banyaknya responden

- Menghitung risiko dapat dihitung dengan menggunakan standar deviasi yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

Keterangan :

σ = Standar deviasi

σ^2 = Varian

- Untuk mengetahui risiko produksi usahatani cabai rawit, cara menghitung koefisien variasi (CV) risiko produksi dengan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

σ = Standar deviasi

E = Rata – rata hasil produksi

Semakin kecil nilai CV, maka semakin kecil pula risiko yang didapat. Sebaliknya semakin besar nilai CV, maka

semakin besar pula risiko yang didapat. Klasifikasi tingkat risiko dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Risiko Berdasarkan Nilai Koefisien (CV)

Tingkat Risiko	Nilai CV (%)
Sangat Tinggi	81-100
Tinggi	61-80
Sedang	41-60
Rendah	21-40
Sangat Rendah	0-20

Sumber: Abdullah, 2015

c. Analisis Sumber-Sumber Risiko Produksi

Sumber-sumber risiko produksi dijawab menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018).

d. Strategi Penanganan Risiko Produksi

Salah satu tugas petani adalah sebagai manajer dalam usahatani yang bertugas mengelola risiko yang akan dihadapinya. Dalam mengelola risiko seseorang harus memperhatikan beberapa hal yaitu menentukan serta menganalisis risiko yang dihadapinya, bagaimana menanggulangnya.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui cara petani dalam menghadapi risiko usahatani cabai rawit dilakukan

menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan tentang cara-cara yang dilakukan oleh petani cabai rawit dalam menghadapi risiko usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Usahatani Cabai Rawit

Data produksi pada penelitian ini adalah rata-rata produksi yang dihasilkan dalam satu musim yang diperoleh petani cabai rawit di Desa Ciandum. Rata-rata produksi selama satu kali proses budidaya cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Usahatani Cabai Rawit Panen Hijau dan Panen Merah (0,57 ha)

No.	Produksi	Jumlah (Ton)	Persentase (%)
1.	Cabai Rawit Hijau	1,54	61,11
2.	Cabai Rawit Merah	0,98	38,89
Total		2,52	100,00

Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa petani yang melakukan panen hijau lebih besar dibandingkan yang melakukan panen merah dengan persentase sebesar 61,11 persen yang melakukan panen hijau dan sebesar 38,89 persen melakukan panen merah dari rata-rata luas lahan sebesar 0,57 Ha.

Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan output, meliputi biaya pengadaan saprodi yang berupa benih, bibit, biaya untuk membeli pupuk petrogenik, biaya untuk membeli pupuk kimia, biaya untuk membeli pestisida dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada tingkat output, dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan peralatan, bunga modal dan biaya sewa lahan. Biaya dalam usahatani cabai rawit merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan selama proses budidaya cabai rawit.

Biaya Total Usahatani Cabai Rawit untuk luas lahan 0,57 Ha selama satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 5.000.312.

Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan usahatani cabai rawit panen hijau dan panen merah diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga cabai rawit per kilogram nya. Rata-rata penerimaan selama satu kali proses budidaya cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Panen Hijau dan Panen Merah (0,57 ha)

No.	Penerimaan	Produksi (Ton)	Harga Jual (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Cabai Rawit Hijau	1,54	29.166	44.860.047	40,80
2.	Cabai Rawit Merah	0,98	66.660	65.078.714	59,20
Total				109.938.761	100,00

Data Primer diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan rata-rata hasil produksi dengan rata-rata luas lahan 0,57 Ha selama satu periode musim tanam cabai rawit panen hijau adalah sebanyak 1,54 Ton dan persentase sebesar 40,80 persen dengan rata-rata harga jual per kilogramnya sebesar Rp.29.166. Dengan demikian rata-rata penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit hijau sebesar Rp.44.860.047.

Rata-rata hasil produksi selama satu periode musim tanam cabai rawit panen merah adalah sebanyak 0,98 Ton dan persentase sebesar 59,20 persen dengan rata-rata harga jual per kilogramnya sebesar Rp.66.666. Dengan demikian rata-rata penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit merah sebesar Rp.65.078.714.

Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit

Risiko usaha merupakan sesuatu yang terjadi dan sesuatu yang tidak diharapkan oleh petani. Risiko usahatani cabai rawit dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Koefisien Variasi (CV). Semakin besar nilai Koefisien Variasi (CV) akan menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh petani mempunyai risiko yang tinggi. Untuk mengetahui besarnya risiko produksi usahatani cabai rawit panen hijau dan panen merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Produksi, Varians, Standar Deviasi dan Koefisien Variasi Risiko Usahatani Cabai Rawit Panen Hijau dan Panen Merah.

No.	Hasil Produksi	Panen Hijau	Panen Merah
1.	Hasil Produksi Cabai Rawit (Ton)	1,54	0,98
2.	Varians	0,22	0,07
3.	Standar Deviasi	0,47	0,26
4.	Koefisien Variasi (CV)	0,30	0,27

Data Primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total hasil produksi usahatani cabai

rawit panen hijau yang diterima oleh petani adalah sebesar 1,54 Ton dan rata-rata

produksi panen merah sebesar 0,98 Ton dengan rata-rata luas lahan 0,57 Ha.

Berdasarkan nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,30 terlihat bahwa nilai Koefisien Variasi (CV) berada pada kategori rendah dan menunjukkan bahwa dalam setiap 1 Kg cabai rawit hijau yang dihasilkan akan dihadapkan pada besarnya risiko produksi sebesar 0,30 persen. Untuk panen merah menunjukkan Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,27 menunjukkan bahwa dalam setiap 1 Kg cabai rawit merah yang dihasilkan akan dihadapkan pada besarnya risiko produksi sebesar 0,27 persen risiko tersebut bersumber dari perubahan cuaca yang tidak menentu pada saat musim tanam dan akibat adanya gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang menyerang tanaman cabai rawit.

Adanya risiko produksi panen hijau dan panen merah terjadi dikarenakan keadaan cuaca, jika musim hujan menyebabkan cabai rawit menghadapi berbagai risiko seperti busuk akar, gulma, hama *thrips* dan penyakit yang menyerang tanaman seperti penyakit *antraknosa* dan *layu fusarium* yang menyerang tanaman ketika masa pertumbuhan.

Selain itu, jarak tanam yang diterapkan oleh petani saat ini belum sesuai dengan Standar Operasional

Prosedur (SOP) budidaya cabai rawit yaitu 70 cm/tanaman sedangkan jarak tanam yang diterapkan oleh petani 50 cm yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan cabai rawit. Kondisi dilapangan ketika risiko produksi berada pada kategori rendah menyebabkan hasil produksi belum mencapai hasil yang optimal.

Sumber-sumber Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit

Sumber risiko produksi pada usahatani cabai rawit panen hijau dan panen merah diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan iklim/cuaca ekstrem dan tidak menentu

Petani cabai rawit di Desa Ciandum melakukan penanaman dilahan kering sehingga penanaman dilakukan pada musim hujan karena sebagian petani memanfaatkan air hujan yang ditampung untuk menyiram tanaman, namun pada kenyataannya musim hujan menyebabkan cabai rawit menghadapi berbagai risiko salah satunya terjadi pembusukan baik pada akar, batang dan daun sehingga menyebabkan tanaman cabai akan mati dan gulma tumbuh subur ketika musim hujan.

2. Gangguan Organisme Pengganggu Tanaman

Hama yang paling sering menyerang tanaman cabai rawit di Desa

Ciandum adalah ulat grayak (*Spodoptera litura*) dan *thrips* (*Thrips parvispinus*). Gejala serangan ulat grayak berupa bercak putih yang menerawang dan biasa menyerang daun dan buah yang masih kecil. Gejala serangan hama *thrips* menyebabkan daun, tunas dan pucuk menggulung kedalam lalu muncul benjolan sehingga pertumbuhan tanaman terhambat dan menyebabkan tanaman menjadi mati.

Penyakit yang paling sering menyerang tanaman cabai rawit adalah penyakit *antraknosa* dan *layu fusarium*. Penyakit *antraknosa* dapat menyebabkan busuk buah dan gejala serangannya ditandai dengan munculnya bercak berwarna coklat muda, bercak tersebut semakin lama akan meluas sehingga menyebabkan buah membusuk, penyakit *antraknosa* menyerang pada bagian buah, baik buah yang masih muda atau yang sudah masak sedangkan penyakit *layu fusarium* menunjukkan gejala serangan berupa layu pada tanaman yang terserang. Mayoritas petani menganggap bahwa perubahan iklim dan gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sangat berpengaruh dan mengganggu dalam usahatani cabai rawit di Desa Ciandum.

Strategi Penanganan Sumber Risiko Produksi Cabai Rawit

Strategi penanganan yang dilakukan petani cabai rawit di Desa Ciandum untuk mengatasi risiko produksi diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan metode penanaman yang benar sesuai anjuran

Kondisi alam yang berubah-ubah menjadikan risiko produksi pada tanaman cabai rawit yang tidak dapat diprediksi tetapi dapat dikelola dengan melakukan penyesuaian pola tanam yang tepat seperti penggunaan benih sesuai anjuran yang tahan terhadap penyakit, penggunaan mulsa untuk menghambat pertumbuhan gulma, pemasangan ajir untuk menopang tanaman cabai rawit agar dapat tumbuh tegak secara optimal dan pemupukan untuk merangsang pertumbuhan buah dan daun cabai rawit.

Pada saat musim hujan untuk mengatasi genangan air dan juga mengurangi kelembapan yang tinggi petani mengatasinya dengan membuat *drainase* pada bedengan dan juga jarak tanam diperlebar untuk mengurangi kelembapan.

2. Melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan penggunaan pestisida

Untuk mengatasi serangan hama dan penyakit petani melakukan pengendalian dengan cara membersihkan lahan dan membuang tanaman yang terserang agar tidak menyebar, perawatan

tanaman seperti pembersihan gulma dan penggunaan pestisida dengan dosis yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Hasil produksi rata-rata panen hijau sebanyak 1,54 Ton dan produksi rata-rata panen merah sebanyak 0,98 Ton. Penerimaan rata-rata panen hijau sebesar Rp.44.860.047 dan penerimaan rata-rata panen merah sebesar Rp.65.078.714.
2. Besarnya risiko produksi yang dihadapi petani cabai rawit panen hijau sebesar 0,30 dan panen merah sebesar 0,27 dimana keduanya dikategorikan memiliki risiko rendah. Risiko produksi yang mempunyai risiko paling tinggi adalah panen hijau. Untuk sumber risiko produksi yang dihadapi petani cabai rawit panen hijau dan panen merah adalah cuaca, hama ulat grayak, hama *thrips*, penyakit antraknosa, penyakit layu fusarium.
3. Cara yang dilakukan petani dalam mengelola risiko produksi yang terjadi yaitu dengan penyesuaian pola tanam yang baik, untuk hama dan penyakit dengan cara membersihkan gulma dan

tanaman yang terserang juga penggunaan pestisida namun masih menggunakan bahan-bahan kimia dan pembuatan (*drainase*) untuk menjaga kelembaban tanah ketika musim hujan.

Adapun saran yang direkomendasikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai masukan untuk peningkatan dan pengembangan usahatani cabai rawit panen hijau dan panen merah yaitu:

1. Berdasarkan nilai risiko produksi sebaiknya petani cabai rawit memilih melakukan pemanenan cabai rawit merah untuk mengoptimalkan hasil produksi dan menambah penerimaan.
2. Petani sebaiknya menerapkan jarak tanam sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) cabai rawit yaitu 70 cm/tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R. 2015. Metode penelitian kuantitatif. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2022. Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta, 1.
- Ekaria, E., & Muhammad, M. 2018. Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu

- di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 9-14.
- Elton, E. J., Gruber, M. J., Brown, S. J., & Goetzmann, W. N. 2009. *Modern portfolio theory and investment analysis*. John Wiley & Sons.
- Hanafi, M. M. 2009. *Manajemen Risiko edisi kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan pertanian dan pembiayaan perusahaan agribisnis*. PT Gramedia. Jakarta.
- Lestari, D. R. 2013. *Makalah Risiko Agribisnis Share Leasing*. Program Studi Magister Sains Agribisnis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <https://www.academia.edu/>. (02 Mei 2022).
- Musta'inah, A., Hani, E. S., & Sudarko, S. 2017. Analisis risiko pada usahatani tomat di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2).
- Nuryaman, H., & Faqihuddin, F. (2020). Risiko Usahatani Padi Pada Wilayah Bantaran Sungai Citanduy (Kasus di Desa Manggungsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 612-631.
- Puspitasari, D. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Mentimun (Cucumis sativusL.) di Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor.
- Sari, N., & Pardian, P. 2018. Analisis Risiko Usahatani Kopi Specialty Java Preanger. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 79-94.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi 2015*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.